

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pembangunan sektor pertanian identik dengan pembangunan ekonomi secara nasional, sektor pertanian tidak identik dengan Kementerian Pertanian, namun identik dengan sistem agribisnis. Oleh karena itu, sektor pertanian adalah *scope* arti yang luas dimiliki oleh tiga (3) Kementerian RI, yaitu Kementerian Pertanian, Kementerian Kelautan dan Perikanan, dan Kementerian Kehutanan. Sektor Pertanian dalam perhitungan Produk Domestik Bruto (PDB) didukung oleh 5 (lima) subsektor, yaitu subsektor Tanaman Pangan dan Holtikultura, subsektor Perkebunan, subsektor Peternakan, dan subsektor Kehutanan. Sesuai dengan amanah GBHN Kontitusi Tahun 1999-2004 sebagai *grand strategi* pembangunan ekonomi Indonesia secara holistic (Musa, 2012:1),

Di Indonesia, tanaman hortikultura dapat mengambil peran dalam pembangunan sektor pertanian. Tanaman hortikultura meliputi tanaman sayuran, buah-buahan, tanaman hias dan obat-obatan. Tanaman hortikultura merupakan salah satu komoditas unggulan sektor pertanian karena dapat memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap devisa negara, bahkan beberapa komoditas seperti cabai rawit dan bawang merah sangat besar pengaruhnya terhadap tingkat inflasi. Namun demikian, dengan lahan yang terbatas menyebabkan kebijakan pengembangan tanaman hortikultura harus berhadapan dengan kebijakan pada tanaman pangan lainnya. Modal petani yang terbatas serta tingkat keuntungan yang rendah menyebabkan petani tidak dapat menerapkan teknologi anjuran secara optimal karena penyediaan sarana produksi kurang memadai sehingga tidak mampu mengembangkan usahataniya. Kebutuhan modal usahatani yang besar dan tidak adanya kredit usahatani menyebabkan petani harus mencari pinjaman modal dari pihak ketiga dengan tingkat suku bunga yang relatif tinggi. Sementara itu lembaga permodalan yang diharapkan dapat membantu petani justru kurang tertarik pada usahatani sayuran

akibat resiko pengembalian pinjaman yang relatif tinggi, terkait ketidakpastian penerimaan petani (Sudaryanto dan Pasandaran, 1993:5).

Menurut Ripangi (2012:25), cabai merupakan tanaman perdu dari famili terung-terungan (*solanaceae*). Keluarga ini diduga memiliki 90 genus dan sekitar 2.000 spesies yang terdiri dari tumbuhan herba, semak, dan tumbuhan kerdil lainnya. Dari banyaknya spesies tersebut, hampir dapat dikatakan sebagian besar merupakan tumbuhan negeri tropis. Namun, secara ekonomis yang dapat atau sudah dimanfaatkan baru beberapa spesies saja. Di antara yang sangat dekat dengan kehidupan kita sehari-hari adalah kentang (*solanum tuberosum*), tomat (*lycopersicum*), dan tembakau (*nicotiana tabacum*).

Di Provinsi Gorontalo, perhatian yang besar dari pemerintah pusat maupun pemerintah daerah terhadap komoditas tanaman pangan (terutama padi dan jagung), berimbas terhadap luasan dari lahan yang digunakan, mengingat sebagian jenis tanaman cabai juga dibudidayakan di lahan untuk tanaman pangan. Selain itu faktor pasar yang terbatas juga menjadi penyebab terkendalanya pengembangan komoditas cabai, sehingga petani lebih memilih menanam lahan mereka dengan komoditi tanaman pangan yang di dukung oleh pasar dan pemerintah dibanding menanam cabai. Selain itu pada usahatani cabai sering timbul permasalahan yang sering dihadapi petani, antara lain : (1) fluktuasi harga yang tajam, (2) modal petani yang terbatas, (3) kepastian *supply* cabai rawit. Fluktuasi harga yang tajam menyebabkan petani sering menerima tingkat harga yang rendah sehingga tingkat keuntungan petani rendah bahkan sering menimbulkan kerugian (BPS Kabupaten Gorontalo, 2012).

Di Kabupaten Gorontalo cabai rawit juga merupakan salah satu tanaman hortikultura yang banyak diusahakan oleh petani. Hal ini dapat dilihat dari jumlah produksi cabai pada tahun 2011 mencapai 2,193 ton, kemudian pada tahun 2012 mencapai 3,450 ton ( Dinas Pertanian dan Perkebunan, 2012).

Tinggi atau rendahnya harga biasanya tergantung pada kualitas cabai tersebut, oleh karena itu, untuk mengantisipasi menurunnya tingkat cabai di Desa Bionga maka

para petani perlu mengetahui bagaimana cara pengelolaan dan mengalokasikan biaya produksi dan usahatani agar dapat mengurangi atau memperkecil kerugian dalam usahatani. Desa Bionga merupakan salah satu sentra produksi tanaman cabai rawit di Kabupaten Gorontalo. Hal ini dapat ditunjukkan dari data produksi cabai rawit yang ada di Desa Bionga pada tahun 2012 dimana luas panen 1 ha, dan produksi 1,50 ton (BPS Kabupaten Gorontalo: 2012).

Selain masalah produksi, petani cabai juga menghadapi masalah pemasaran cabai rawit. Masalah ini antara lain adalah belum adanya jaringan informasi pasar, sehingga petani tidak dapat memperkirakan kebutuhan pasar, sehingga luasan usahatani melebihi kebutuhan pasar. Adanya informasi kebutuhan pasar sangat penting bagi petani sebagai salah satu pertimbangan dalam pengambilan keputusannya. Sebenarnya salah satu langkah dalam pengembangan usaha agribisnis tanaman cabai rawit (*Capsicum*), adalah melakukan kerjasama kemitraan dalam pemasaran langsung ke pembeli bonafide (mitra usaha) (Agromedia, 2008:6).

Sistem pemasaran langsung ke pasar induk ini akan memutus rantai perdagangan sehingga bisa menaikkan tingkat keuntungan. Biasanya sistem ini dilakukan oleh petani cabai skala besar, misalnya luas areal penanaman cabai satu hektar. Harga jual yang berlaku adalah harga pada saat cabai sampai di pasar. Sedangkan pasar swalayan yang banyak bertebaran di kota-kota besar biasanya memperoleh pasokan cabai dari kelompok petani atau cabai skala besar. Sistem ini membutuhkan pasokan yang kontinu, standar mutu yang seragam, harga sesuai kontrak, dan sistem pembayaran berkala yang biasanya mundur (Agromedia, 2008:7).

Sebagian besar saluran pemasaran cabai rawit yang ada di Desa Bionga adalah saluran pemasaran tidak langsung, dimana petani disana membawa hasil panen cabai rawit pada pasar yang ada di Kecamatan Limboto, dipasar itulah petani menjual kepada pedagang pengumpul dan pedagang pengumpul menjual kepada konsumen. Berdasarkan saluran pemasaran tidak langsung, maka margin pemasaran dapat dihitung. Margin pemasaran adalah selisih antara harga yang dibayar konsumen dengan harga yang diterima oleh produsen.

Berdasarkan latar belakang diatas maka akan dilakukan penelitian tentang “Analisis Pemasaran Cabai Rawit di Desa Bionga Kecamatan Limboto Kabupaten Gorontalo”.

## **B. Rumusan Masalah**

Adapun permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana saluran pemasaran cabai rawit di Desa Bionga Kecamatan Limboto Kabupaten Gorontalo.
2. Berapa besar margin pemasaran dan distribusi margin pemasaran cabai rawit di Desa Bionga Kecamatan Limboto Kabupaten Gorontalo.

## **C. Tujuan**

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui:

1. Saluran pemasaran cabai rawit di Desa Bionga Kecamatan Limboto Kabupaten Gorontalo
2. Margin pemasaran dan distribusi margin pemasaran cabai rawit di Desa Bionga Kecamatan Limboto Kabupaten Gorontalo.

## **D. Manfaat**

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menambah wawasan peneliti dalam mengembangkan ilmu pengetahuan tentang margin pemasaran cabai rawit.
2. Sebagai salah satu acuan bagi petani dalam mengembangkan usahatani cabai rawit.
3. Memberikan informasi kepada pemerintah agar dapat menjadi bahan masukan untuk peningkatan kesejahteraan petani khususnya petani cabai rawit.